UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA MATERI SISTEM PERNAFASAN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN METODE TALKING CHIPS PADA SISWA KELAS VIII MTS IMAM AL GHOZALI PANJEREJO KECAMATAN REJOTANGAN

Muh. Daroini
MTS Imam Al Ghozali Panjerejo
email: muhdorainimtsimamalghozali@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi diketahui jika siswa kelas VIII MTS Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung pada mata pelajaran IPA masih menggunakan metode ceramah. Selain itu pembelajaran masih belum aktif dan hal ini juga memberikan dampak terhadap prestasi belajar siswa yang rendah. Standart KKM untuk mata pelajaran IPA yakni 75. Sebelum tindakan diketahu jika hanya 55% siswa tuntas dengan nilai rata – rata sebanyak 56,78. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil prestasi siswa pada mata pelajaran IPA dengan materi sistem pernafasan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif metode *talking chips*. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan 2 siklus. Pada setiap siklusnya ada 4 tahapan seperti perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode *talking chips* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII MTS Imam Al Ghozali Panjerejo Kecamatan Rejotangan pada mata pelajaran IPA materi sistem pernafasan.

Kata kunci: Metode, talking, Chips, Prestasi IPA.

Abstract

Based on the observations, it is known that the VIII grade students of MTS Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung in science subjects still use the lecture method. In addition, learning is still not active and this also has an impact on low student achievement. The KKM standard for science subjects is 75. Before the action, it was known that only 55% of students completed with an average score of 56.78. The purpose of this study is to improve the results of student achievement in science subjects with material on the respiratory system by applying the talking chips method of cooperative learning. This research design uses classroom action research (CAR) using 2 cycles. In each cycle there are 4 stages such as planning, action, observation and reflection. The results showed that the application of the cooperative learning model with the talking chips method could improve the learning achievement of class VIII students of MTS Imam Al Ghozali Panjerejo, Rejotangan District in science subjects on respiratory system materials.

Keywords: Method, talking, Chips, Science Achievement.

Article Info

Received date:August 2022 Revised date:August 2022 Accepted date:26 Sept 2022

PENDAHULUAN

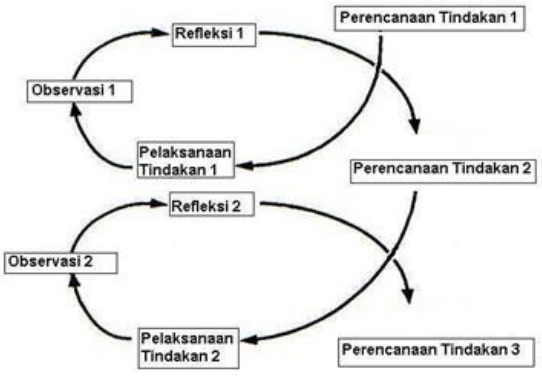
Peranan guru dalam menentukan keberhasilan belajar siswa sangat penting. Salah satunya yakni dalam mengembangkan metode pembelajaran. Beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa seperti abhan ajar, tingkat penggetahhuan siswa dna guru, serta tingkat kreatifitas siswa dan guru (Widjaja, 2021).

Setelah dilakukan pengamatan mapel IPA di kelas VIII MTs Imam Al Ghozali Panjerejo hasilnya yakni KBM masih menggunakan metode ceramah, pembelajaran pasif, dan banyak siswa yang tidak focus dalam KBM. MTs Imam Al Ghozali Panjerejo menetapkan standart ketuntasan belajar minimal mata pelajaran IPA 75. Dari hasil ulangan semester diketahui hanya mencapai 55% dengan nilai raport siswa rata – rata sebesar 56,78% pada tahun 2019/2020. Hal ini disebabkan situasi dan kondisi kelas kurang kondusif untuk KBM. Hal ini perlu diberikan solusi yakni dngan mengembangkan metode pembelajaran. Metode *talking chips* menjadi salah satu metode yang bisa ditawarkan. Metode *talking chips* menggunakan pendekatan pembelajaran yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa sebagai tutor sehingga melatih siswa untuk mampu berkomunikasi (Hariyanto & B, 2015).

Model pembelajaran kooperatif diutamakan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran untuk mendorong siswa mampu berdiskusi, kerja sama dalam kelompok, menghargai orang lain, mengembangkan kemampuan kognitif dan merangsang potensi siswa yang dimiliki serta kemampuan untuk bersaing, sehingga dengan diterapkannya metode *talking chips,* diharapkan dapat meningkatkan minat dan aktifitas belajar siswa kelas VIII MTs Imam Al Ghozali Panjerejo khususnya pada penigkatan prestasi belajar IPA yang memenuhi standar ketuntasan belajar minimum (SKBM).

PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada 35 siswa Kelas VIII MTs Imam Al Ghozali Panjerejo bulan Agustus 2020 sampai bulan Oktober 2020. Penelitian menggunakan penleitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus serta 4 tahapan pada setiap siklusnya (Suwarni, 2021) (Gambar 1.).



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Data yang dikumpulkan yakni data observasi dan hasil tes siswa. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan pendekatan deskriptif. Nilai rata – rata kelas dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini (Susanto, 2022).

$$\text{Nilai rata-rata kelas} = \frac{\sum Nilai\ siswa}{\sum siswa\ yang\ mengikuti\ tes}\ x\ 100\%$$

Diskripsi Situasi dan Kondisi Penelitian

Prestasi siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah yakni 56,57 dari standart ketuntasan belajar minimum yang telah ditentukan oleh MTs Imam Al Ghozali Panjerejo sebesar 75. Salah satu hal yang mempengaruhi yakni metode pembelajaran yang masih menonton dengan ceramah. Salah pengembangan menggunakan metode pembelajaran metode *talking chips*. Metode ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, dan menstimulasi siswa untuk mengemukakan pendapatnya (Hariyanto & B, 2015).

Hasil Penelitan pada Siklus I

Siklus I ini dimulai dengan perencanaan. Pada tahap ini penelitian atau observasi I membuat dan menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrument penilaian berupa : pembuatan silabus dan LKS yang mengacu pada pokok bahasa sistempernapasan manusia dan sub pokok bahasa Alat pernapasan, menyusun Rencana Program Pembelajaran yang mengacu pada metode *talking chips*, menyiapkan sumber belajar, dan mengembangkan formal evaluasi dan soal tes. Kemudian dilanjutkan dengan penerapan metode *talking chips*. Dari awal hingga akhir dilakukan observasi dan penilaian sehingga dapat diketahui trend kenaikan nilai siswa. Pada siklus I setelah diterapkan metode *talking chips* diketahui data kualitas belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Data Kualitas Siswa pada Siklus I

Aspek Pengamatan	Pertemuan I	Pertemuan II	Nilai Rata-rata
∑ skor seluruh siswa	18	20	19
Presentasi seluruh siswa	75%	83,3%	79,1%

Refleksi dari siklus I yakni guru lebih melibatkan siswa dalam kegiatan awal dan siswa dapat lebih memperhatikan dan mendalami materi. Guru lebih intensif memotivasi siswa untuk berpatisipasi aktif untuk berpendapat dan berkomunikasi menjawab soal LKS *(talking* atau berbicara). Guru lebih memotivasi siswa untuk berpatisipasi aktif bertanya pada tahap presentasi dan membatasi pertanyaan yang tidak mengarah pada materi yang dibahas (*chips* atau menyela). Hasil pada siklus I ini perlu ditingkatkan lagi sehingga tindakan dilanjutkan pada siklus II (Sa'diyah, 2021).

Hasil Penelitan pada Siklus II

Hasil penelitian pada siklus II sebagai berikut.

Tabel 2. Data Kualitas Siswa pada Siklus II

Aspek Pengamatan	Pertemuan I	Pertemuan II	Nilai Rata-rata
∑ skor seluruh siswa	21	23	22
Presentasi seluruh siswa	87,5%	95,8%	91,6%

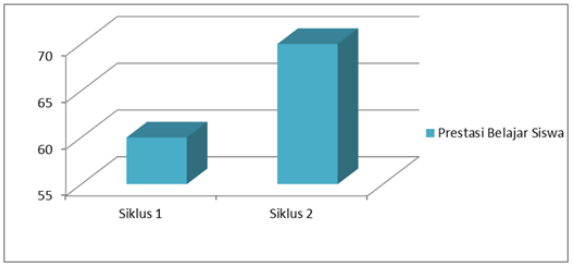
Pada siklus II ini hasil prestasi siswa mengalami tren peningkatan dibandingan dengan siklus I yakni pada siklus II sebesar 91,6%. Sedangkan data prestasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebagai berikut.

Tabel 3. Data Prestasi Belajar Siswa

Aspek Pengamatan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Skor	%Peningkatan Skor
Prestasi Belajar	76,2	80,5	4,3	12,4%

Dari tabel diatas dapat diketahui jika terdapat kenaikan prestasi belajar siswa dari siklu I hingga siklus I. Trend peningkatan prestasi belajar siswa sebanyak 12,4%. Tahap refleksi siklus II, didapatkan hasil evaluasi terhadap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), bahwa pelaksanaan penerapan KBM dengan metode *talking chips* dapat dilaksanakan secara maksimal. Siswa sudah terbiasa menggunakan kartu untuk berpendapat dan berkomunikasi. Motivasi siswa untuk mengerjakan LKS meningkat, terlihat dari peran aktif siswa untuk berpendapat dan berkomunikasi. Prestasi siswa meningkat 10,1 atau 16,88% dari siklus I, dengan didapatnya nilai rata-rata siswa 80,5 pada hasil ujian/tes siklus II.

Prestasi Belajar Siswa



Gambar 2. Trend Kenaikan Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan Gambar 2 diketahui peningkatan prestasi belajar IPA siswa Kelas VIII MTs Imam Al Ghozali Panjerejo dari siklus I ke siklus II sebesar 10,1 atau 16,88%. Hal ini terjadi karena siswa mulai termotivasi untuk belajar dalam kelompoknya. Siswa berani berpartisipatif aktif untuk berpendapat dan berkomunikasi, kartu yang didapat setiap siswa mampu memotivasi siswa untuk berpendapat menjawab pertanyaan dalam kelompok sehingga setiap siswa pasif dalam kelompoknya. Partisipasi aktif untuk berpendapat dan berkomunikasi ini, menjadi acuan keberhasilan untuk meningkatkan dorongan kognitif, harga diri, dan kebutuhan berafiliasi: 1) dorongan kognitif, selama pembelajaran dengan metode *talking chips*, kebutuhan siswa untuk mengetahui, mengerti dan memecahkan masalah dapat tercapai. Dorongan kognitif timbul di dalam proses

interaksi antara siswa dengan tugas/masalah dalam LKS, 2) harga diri, siswa yang memanfaatkan kartu untuk berpendapat dan berkomunikasi dalam menjawab soal LKS dapat memperoleh status dan harga diri, 3) kebutuhan berafiliasi, siswa yang berusaha memanfaatkan kartu untuk berpendapat dan berkomunikasi berarti telah berusaha menguasai bahan pelajaran atau belajar dengan giat untuk memperoleh pembenaran/penerimaan dari teman-temannya yang dapat memberikan status kepadanya. Siswa senang bila orang lain atau temannya menunjukkan pembenaran (approval) terhadap dirinya, dan oleh karena itu ia lebih termotivasi berpartisipasi aktif untuk berpenadapat dan berkomunikasi menjawab soal LKS, agar dapat memperoleh pembenaran tersebut.

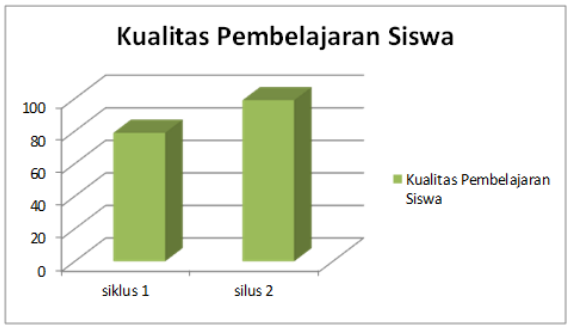
Kartu yang diperoleh masing-masing anggota kelompok untuk berpartisipatif aktif dalam pembelajaran juga mampu meningkatkan perhatian, minat dan bakat siswa selama pembelajaran. Siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, jika bahan pelajaran tidak mampu menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga siswa tidak lagi suka belajar, dengan adanya kartu dan kotak pada masing-masing kelompok sebagai bahan pembelajaran, perhatian dan minat siswa lebih besar untuk belajar. Bahan pelajar yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat dan perhatian siswa menambah motivasi dalam kegiatan belajar. Melalui penerapan metode *talking chips* dalam pembelajaran kooperatif dengan anggota kelompok yang hiterogen memungkinkan siswa untuk saling bertukar pikiran, bekerjasama dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan kartu yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan demikian penerapan metode *talking chips* juga membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar (Suprapti, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Johson & Johson, Johson & Maruyama (dalam Syafaruddin 2005) bahwa pengalaman pembelajaran kooperatif, terbanding dengan kompetitif dan pembelajaran individual, memajukan prestasi belajar yang tinggi, motivasi yang lebih besar, hubungan interpersonal pelajara yang lebih positif, sikap yang lebih positif terhadap bidang pelajaran dan guru, harga diri yang lebih besar dan kesehatan psikologis, perspektif berbicara yang lebih akurat dan keterampilan sosial yang lebih besar. Ibrahim (dalam Anwar 2007) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatakan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan prestasi belajar.

Penerapan metode *talking chips* yang diasosiasikan dengan KBM dalam peneltian ini terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas VIII MTs Imam Al Ghozali Panjerejo. Supri W Utomo (2007) mengemukakan bahwa penerapan metode *talking chips* dalam pembelajaran kooperatif menyebabkan anggota kelompok bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok dan membangkitkan motivasi individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok. Sedangkan menurut Syafaruddin (2005) jika salah satu elemen dasar penerapan pembelajaran koperatif adalah melatih keterampilan bekarjasama, yaitu mencakup kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi dan keterampilan manajemen konflik untuk bekerjasama secara produktif.

Proses belajar melalui penerapan metode *talking chips* ditandai dengan siswa saling memotivasi, saling membantu satu sama lain dalam menguasai materi pelajaran, siswa juga berkolaborasi dalam menjawab soal LKS yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim, dkk (dalam Anwar:2007) bahwa pembelajaran koopertaif melatih keterampilan-keterampilan kooperatif kepada siswa, keterampilan-keterampilan tersebut adalah keterampilan sosial, keterampilan berbagi, keterampilan berperan serta, keterampilan komunikasi dan keterampilan kelompok.

Kualitas Pembelajaran Siswa



Gambar 3. Trend Kenaikan Kualitas Pembelajaran Siswa

Berdasarkan gambar 3 di atas, data kualitas pelaksanaan pembelajaran siswa pada siklus I sebesar 79,1 dengan predikat aktif, sedangkan pada siklus II sebesar 91,6 dengan predikat sangat aktif, dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 12,5 atau 15,8%. Hal ini dikarenakan siswa yang memasukkan kartunya pada kotak yang disediakan dalam kelompok untuk berpartisipasi aktif berpendapat dan berkomunikasi menjawab soal, membuktikan bahwa mereka aktif berpendapat sebanyak indikator dalam kompetensi dasar.

Kartu yang diperoleh oleh anggota kelompok dan soal LKS yang harus dijawab oleh masing-masing kelompok dengan cara bekerjasama antar anggota kelompok merupakan komponen utama metode Talking Chips. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Supri W Utomo (2007) bahwa metode *talking chips* mempunyai dua komponen utama yaitu komponen tugas kooperatif dan komponen insentif kooperatif. Komponen

tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok.Sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan motivasi individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok.

Teknik pembelajaran *talking chips* merupakan bagian dari strategi pembelajaran *cooperative learning*. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah dapat memberikan keuntungan baik bagi siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.Siswa yang bergabung dalam kelompok heterogen tanpa membedakan status bodoh atau pintar bekerjasama dalam kelompok dengan memanfaatkan kartu untuk berpatisapi aktif berpendapat dan berkomunikasi dalam menjawab soal LKS merupakan bagian strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran kooperatif tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim, dkk (dalam Anwar 2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan memiliki tiga tujuan utama yaitu : 1) meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untukmeningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Model struktur penghargaan kooperatif juga telah dapat meningkatkan penilaian siswa yang pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan prestasi belajar, 2) penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan.

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain, 3) mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

Metode *talking chips* bertujuan tidak hanya sekedar penguasaan banhan pelajaran, tetapi adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Siswa yang bekerjasama dalam kelompok untuk menjawab soal LKS dengan memasukkan kartunya sebagai tanda berpendapat dan berkomunikasi merupakan unsur untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini menjadi ciri khas dalam pembelajaran kooperatif.

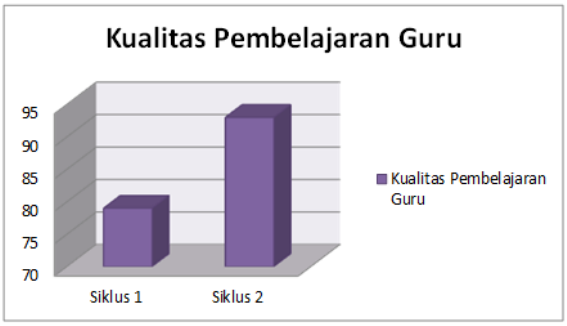
Disamping itu karena metode *talking chips* adalah merupakan metode pembelajaran secara tim, maka tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan sehingga tim harus mampu membuat setiap siswa belajar, dengan demikian semua anggota tim harus saling membantu untuk

mencapai tujuan pembelajaran dengan berpartisipasi aktif memanfaatkan kartunya untuk berpendapat dan berkomunikasi menjawab soal LKS.

Adanya unsur kerjasama dalam menjawab soal LKS dengan memasukkan kartu dalam kotak yang disediakan untuk berpatisipasi aktif berpendapat dan berkomunikasi, juga mengajarkan siswa tentang keterampilan-keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemp, at al (dalam Syafaruddin 2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktifitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan kerjasama tiga konsep ke dalam pengajaran, yaitu :1) penghargaan kelompok, yaitu penghargaan yang diberikan pada kelompok jika keberhasilan pada kelompok jika keberhasilan sebagai akibat keberhasilan bersama anggota kelompok, 2) pertanggung jawaban pribadi, yaitu siswa mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan member pendapat dan ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan pada anggota kelompok lain dengan tulus, 3) peluang yang sama untuk berhasil, yaitu mendorong siswa untuk mampu membangun pengetahuannya secara bersama-sama di dalam kelompok.

Mereka didorong untuk menemukan dan mengkonstruksi materi yang sedang dipelajari melalui diskusi, observasi atau percobaan. Siswa menafsirkan secara bersama-sama apa yang mereka temukan atau mereka bahas, sehingga keberhasilan dalam kelompok dapat diraih bersama.

Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran Guru



Gambar 4. Trend Kenaikan Kualitas Pembelajaran Guru

Berdasarkan gambar 4 di atas dapat dilihat kualitas pelaksanaan kegiatan melalui penerapan metode Talking Chips yang meliputi data kualitas guru lembar observasi mengalami peningkatan. Data kualitas pelaksanaan pembelajaran guru pada siklus I sebesar 79,1 dengan predikat aktif, sedangkan pada siklus II sebesar 91,6 dengan predikat 22,7 atau 31,2%. Hal ini dikarenakan guru yang terus intensif memotivasi siswa untuk berpartisipasif aktif berpendapat dan berkomunikasi dengan memasukkan kartu yang diperoleh siswa, dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2003) bahwa motivasi berprestasi mempunyai korelasi positif dan cukup berarti terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya

prestasi belajar siswa ditentukan oleh tinggi rendahnya motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar-mengajar. Menurut Slameto (2003) empat hal fungsi guru sebagai motivator adalah sebagai berikut: 1) membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar, 2) menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran, 3) memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari, dan 4) membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Guru yang secara insentif memberikan motivasi siswa untuk berpendapat dan berkomunikasi memasukkan kartu akan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam menjawab soal LKS. Indikator keberhasilan adanya motivasi belajar adalah: 1) adanya hasrat dan keingginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Fungsi guru dalam pembelajaran dengan metode Talking Chips ini, adalah sebagai fasilitator atau menfasilitasi kegiatan siswa, menambah dan membetulkan materi-materi yang dibahas siswa.Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2004) bahwa guru yang mengajar dan membimbing siswa, seperti latar belakang penguasaan ilmu, kemampuan mengajar, perlakuan guru terhadap siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Slameto (2003) juga menyatakan bahwa dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses perkembangan siswa. Kartono (dalam Ridwan:2008) mengemukakan guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar, oleh sebab itu guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Slameto (2003) juga mengatakan bahwa guru hanya merupakan salah satu di antara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar dengan metode *talking chips* ini menjadi luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar siswa. Guru yang memotivasi siswa untuk berperan aktif memasukkan kartu pada kotak, mampu membantu setiap siswa untuk secara efektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagi sumber serta media belajar. Hal ini berarti

bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar sebaik-baiknya, selanjutnya sangat diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga siswa dapat belajar secara efektif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dalam dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut : penerapan metode *talking chips* dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi sistem pernafasan pada siswa Kelas VIII MTs Imam Al Ghozali Panjerejo.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar. (2007). Pendidikan Kooperatif.(Online). (http://anwarholil.blogspot.com). Diakses 11 Agustus 2011.

Hariyanto, Y., & B, I. G. P. A. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Tipe Talking Chips terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Memahami Model Atom Bahan Semi Konduktor di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, *4*(3), 999–1005.

Ridwan. (2008). Ketercapaian Prestasi Belajar.(Online).(http://ridwan 202. wodpress.com). Diakses 5 Agustus 2011.

Sa'diyah, I. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Memahami Spesifikasi dan Karakteristik Kayu Melalui Aplikasi " Wood Glossary " di Kelas X DPIB 1 SMKN 1 Udanawu. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, *I*(2), 323–332.

Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rinela Cipta.

Suharsimi Arikunto. (2004). Evaluasi Program Pendidikan.Jakarta : Bumi Aksara.

Suprapti, L. (2016). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn MATERI GLOBALISASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING CHIPS. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, *1*(1). https://doi.org/10.28926/briliant.v1i1.3

Supri W. Utomo. (2007). Penerapan Metode Talking Chips dalam Pembelajaran Kooperatif Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Kewirausahaan di SMKN (SMEAN) Tulungagung. Jurnal Pendidikan 13(2) : 121-135.IKIP PGRI Tulungagung.

Susanto, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Connecting , Orgainizing , Reflecting , Extending (CORE) Berbantuan dengan Metode Mind Mapping dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA yang Memuat Getaran dan Gelombang pada Siswa Kelas VIII-A Semester 2 SMP Negeri 1 Kauma. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, *2*(2), 186–193.

Suwarni. (2021). Peningkatan Minat Belajar Tema 3 Subtema 2 mellaui Media Audio Visual pada Siswa Kelas 1 SDn Mlancu 1 Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, *I*(2), 579–595.

Syafaruddin dan Irwan Nasution. (2005). Manajemen Pembelajaran Jakarta : Quantum Teaching.

Widjaja, A. H. (2021). *Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020*. *I*, 298–307.